

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki beban dalam kehidupannya. Semakin bertambahnya usia, beban hidup akan semakin bertambah pula, termasuk pada mahasiswa (Utomo dan Meiyuntari, 2015). Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang perguruan tinggi dengan mengikuti proses perkuliahan agar mampu menjadi pembicara, pendengar, dan pelaku media yang berkompeten dalam berbagai *setting* seperti pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan organisasi (Irene, 2013). Berdasarkan peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 16, menyebutkan bahwa masa studi mahasiswa paling lama 7 (tujuh) tahun akademik untuk program sarjana, program diploma empat/sarjana terapan, dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 (seratus empat puluh empat) SKS. Pratiwi dan Laiatushifah (2012) menyatakan, secara umum mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan semua mata kuliahnya dan sedang mengambil tugas akhir. Mahasiswa yang masuk dalam kategori tingkat akhir adalah mahasiswa yang sudah mengambil lebih dari 120 SKS dan sudah menempuh 6 semester. Lama studi program sarjana secara umum menurut peraturan akademik dijadwalkan dalam 8 semester (4 tahun) atau dapat ditempuh kurang dari 8 semester (4 tahun) dan selambat-lambatnya 14 semester (7 tahun) (Ispriyanti dan Hoyyi, 2016).

Menjadi mahasiswa tingkat akhir bukanlah hal yang mudah. Beban yang harus ditanggung pada mahasiswa tingkat akhir lebih banyak daripada mahasiswa tingkat awal atau mahasiswa baru (Rachmawati, 2012). Banyaknya beban yang ditanggung karena mahasiswa tingkat akhir harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat untuk kelulusan dan mahasiswa tingkat akhir harus mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang akan dihadapi setelah lulus dari perguruan tinggi. Ditambah lagi semakin bertambahnya usia dan tuntutan dari orang tua mahasiswa tingkat akhir harus cepat menyelesaikan studinya. Sebagian mahasiswa tingkat akhir juga harus menanggung malu ketika generasi dibawahnya medahuluinya dalam menyelesaikan studi di Universitas.

Mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memiliki rasa optimis, semangat hidup tinggi, mencapai prestasi optimal dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademis maupun non akademis (Yesamine, 2000). mahasiswa dalam memenuhi tuntutan tersebut tidak selalu berhasil karena ada berbagai masalah yang harus dihadapi. Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir antara lain seperti terlihat dalam penelitian Yesamine (2000) bahwa, mahasiswa menghadapi masalah-masalah yang spesifik dan cenderung lebih berat jika dibandingkan mahasiswa baru atau tingkat awal. Masalah-masalah tersebut adalah pengulangan mata kuliah, tugas penulisan skripsi, perencanaan masa depan, tuntutan keluarga sebagai pendukung dana untuk mempercepat kuliah serta semakin banyaknya teman sebaya yang telah lulus kuliah dan mendapat pekerjaan Pratiwi dan Laiatushifah (2012).

Dampaknya, mahasiswa tingkat akhir harus menanggung beban moral, beban pikiran, dan beban tenaga tentunya akan menyelimuti hari-hari mahasiswa tingkat akhir yang kadangkala membuat mahasiswa mengalami tekanan secara psikologis (Aziz dan Raharjo, 2013). Apabila mahasiswa tingkat akhir tidak mampu menghadapi beban dan tekanan tersebut, akan berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri yang negatif pada mahasiswa tingkat akhir (Pambudi dan Wijayanti, 2012). Konsep diri ada dalam bentuk konsep diri yang positif dan negatif. Menurut Puspasari (2007) individu yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif akan memiliki perasaan positif di dalam diri terkait identitas diri yang lebih baik serta mengevaluasi diri dengan lebih positif. Sebaliknya konsep diri yang rendah atau negatif pada seseorang akan memunculkan persepsi negatif yang tentunya akan menimbulkan rendahnya percaya diri dan cenderung berperilaku negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin, Mazila, dan Aminuddin (2011) pada mahasiswa Universitas Putra Malaysia (UPM) tentang konsep diri dan respon terhadap prestasi akademik siswa didapatkan hasil yang cukup mencengangkan. Sebanyak 84,9% mahasiswa memiliki konsep diri negatif dan hanya 15,1% mahasiswa yang memiliki konsep diri positif. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto dan Darmawan (2010) menunjukkan bahwa 62,7% mahasiswa Fakultas Kedokteran di salah satu universitas swasta memiliki konsep diri yang rendah.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 28-30 April 2019 kepada lima mahasiswa tingkat akhir yang sudah mengambil lebih dari 120 SKS dan

sudah menempuh paling sedikit 7 (tujuh) semester. Berdasarkan hasil wawancara, subjek 1, 2, dan 3, mengatakan bahwa dirinya merasa kurang mampu untuk berprestasi. Subjek merasa lebih bodoh ketika generasi dibawahnya bisa mendahuluinya dalam menyelesaikan studi. Subjek tidak bisa mengerjakan tugasnya sendiri dan mandiri. Subjek merasa malu ketika generasi dibawahnya lebih berprestasi dibandingkan dengan dirinya. Subjek kadang sering menyalahkan dirinya sendiri ketika menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan. Lebih lanjut, subjek 4 dan 5 menilai bahwa kondisi fisik dirinya tidak sekuat teman-temannya, namun dirinya tetap dapat menerima kondisi fisik tersebut. Dalam menyelesaikan tugas akhir, subjek masih sangat bergantung pada orang lain. Subjek merasa kurang bisa menerima kekurangan yang ada dalam dirinya. Subjek juga sering membanding-bandingkan kondisi dirinya dengan kondisi orang lain yang lebih baik. Saya kurang memiliki keyakinan akan prinsip hidupnya, terlebih ketika ada orang lain yang meragukannya.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek mengindikasikan memiliki konsep diri yang negatif. Subjek merasa tidak percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi beban dan tuntutan mahasiswa tingkat akhir. Beban tugas akhir atau skripsi dan tuntutan dari orang tua agar cepat menyelesaikan studinya membuat subjek merasa pesimis. Subjek merasa dirinya lebih buruk dibandingkan orang lain, terlebih terhadap generasi dibawahnya yang berhasil mendahuluinya dalam menyelesaikan studinya. Subjek masih bisa menerima kondisi fisiknya meski kadang tidak sekuat orang lain. Subjek merasa

sebagai mahasiswa tingkat akhir pesimis akan kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja yang akan dihadapi setelah lulus.

Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang diri. Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. (Tarwoto, dalam Pambudi dan Wijayanti, 2012). Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2005) ciri konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri konsep diri positif yaitu; yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai keinginan, perasaan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya. Sebaliknya, konsep diri negatif yaitu; Peka pada kritik, yang ditunjukkan dengan mudah marah, Responsif sekali terhadap pujian, Krisis berlebihan, Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Konsep diri individu terbentuk dan berkembang melalui jalan dari hasil pengaruh interaksi yang dilakukan melalui hubungan sosial dengan lingkungan terutama lingkungan keluarga dan pendidikan (Pambudi dan Wijayanti, 2012). Harapannya mahasiswa tingkat akhir memiliki konsep diri yang positif meskipun banyak beban dan tuntutan yang harus dihadapinya. Seharusnya sebagai

mahasiswa tingkat akhir mampu mengembangkan konsep diri yang positif karena dengan konsep diri yang baik akan memunculkan perilaku sesuai dengan konsep diri yang dibangun (Agustiani, 2009). Menurut Suwaji dan Setiawan (2014) individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Bila individu percaya bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam hidupnya, maka individu tersebut akan merasa semakin cemas bila menghadapi suatu tantangan, seperti tantangan dalam menghadapi dunia kerja yang akan dihadapi oleh mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi (Bandura dalam Nevid, Rathus, dan Greene, 2005).

Konsep diri tidaklah langsung dimiliki ketika seseorang lahir di dunia, melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan yang lainnya (Pambudi dan Wijayanti, 2012). Konsep diri bukanlah diwariskan atau ditentukan secara biologis, tetapi merupakan hal yang dipelajari dari proses interaksi, belajar dan pengalaman-pengalaman. Positif atau negatifnya dalam pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Fitts (dalam Agustiani 2006) Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pengalaman interpersonal, kompetensi individu, dan aktualisasi diri, atau implementasi diri dari potensi pribadi baik potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu. Selain faktor tersebut, Oktaviani (2004) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Wulandari dan Susilawati (2016) yang menunjukkan bahwa penerimaan diri secara signifikan

mempengaruhi pembentukan konsep diri. Peneliti memilih penerimaan diri sebagai faktor yang mempengaruhi konsep diri, karena individu dengan penerimaan diri yang tinggi mempengaruhi dirinya dalam mengembangkan konsep diri, karena gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Wulandari dan Susilawati, 2016).

Penerimaan diri merupakan komponen dari kesehatan mental, seseorang yang mempunyai tingkat penerimaan diri yang baik merupakan orang yang berpribadi matang (Mawarni, 2018). Hurlock (dalam Permatasari dan Gayanti, 2016) mendefinisikan penerimaan diri adalah sejauh mana individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Ciri penerimaan diri menurut Jersild (dalam Permatasari dan Gamayanti, 2016) yaitu; memiliki penilaian yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri, yakin akan prinsip dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, memiliki kesadaran akan keterbatasan dirinya, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, menyadari asset diri yang dimilikinya dan bertanggung jawab untuk dirinya

Penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif seseorang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Wulandari dan Susilawati (2016), hasil penelitian menunjukkan penerimaan diri secara mandiri memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan taraf konsep diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan di

Bali. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan konsep diri pada siswa di salah satu SMP di Tulungagung.

Individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi menyadari dan menerima segala bentuk kekurangan maupun kelebihan yang ada di dalam dirinya dan menyadari bahwa hal tersebut juga dimiliki oleh individu lain. Dengan penerimaan diri, individu dapat melakukan evaluasi yang lebih baik terhadap diri baik kekurangan dan kelebihan dalam melakukan pembentukan konsep diri (Wulandari dan Susilawati, 2016). Penerimaan diri yang positif membuat individu merasa sederajat dengan individu lain, menghargai perbedaan tiap individu, menikmati segala aktivitas yang dilakukan dan mempercayai kemampuan yang dimilikinya untuk dapat bertindak berdasarkan penilaian terbaik dalam menyelesaikan permasalahan (Matthew, dalam Wulandari dan Susilawati, 2016). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang psikologi khususnya untuk meningkatkan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan kepada peneliti selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar penerimaan diri dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir.